

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang masuk dalam ujian nasional pada setiap jenjang pendidikan pelajaran yang lebih menekankan siswa untuk berbahasa. Ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu : (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, 3) Keterampilan membaca, dan (4) Keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut berkaitan erat satu sama lain yang diajarkan kepada siswa agar dapat terampil berbahasa serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam menyampaikan gagasan atau ide secara lisan diperlukan keterampilan berbicara, sedangkan melalui tulisan diperlukan keterampilan menulis.

Pada umumnya, kebanyakan orang lebih mampu berkomunikasi secara lisan daripada tulisan. Hal ini dikarenakan seseorang cenderung lebih mudah mengungkapkan gagasan atau idenya secara lisan (berbicara) daripada harus menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (menulis). Namun, dalam keadaan tertentu seperti berbicara di depan banyak orang, tidak sedikit pula orang yang kesulitan untuk berbicara. Akan tetapi, hal ini disebabkan karena adanya rasa takut, cemas, demam panggung atau gugup, dan beberapa alasan lainnya.

Banyak orang yang memiliki ide dan kreativitas di pikiran mereka di saat mereka membaca, melihat, ataupun memperhatikan sesuatu. Tetapi, ketika mereka

disuruh menuangkan seluruh ide mereka ke dalam bentuk tulisan, mereka bingung dan sulit untuk melakukannya. Ada kalanya, apa yang mereka tulis kurang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan sebelumnya. Hal ini menyebabkan tujuan yang diharapkan tidak mengenai sasaran.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan, 2008 : 22). Seorang pembaca dapat menangkap maksud penulis kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Agar pembaca dapat memahami bahasa penulis, saat menulis seseorang harus mampu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca dengan memilih kata yang tepat sehingga tidak terjadi salah paham atau salah penafsiran.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keterampilan menulis merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dicapai. Di matapelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya kelas X, keterampilan menulis diajarkan kepada siswa berupa bentuk paragraf.

Dalam menulis paragraf, siswa dilatih untuk dapat menuangkan ide atau gagasan mereka, kemudian menyusun kalimat demi kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh dan mudah dipahami pembaca. Adapun beberapa bentuk paragraf yang diajarkan, yaitu paragraf narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasif.

Salah satu kompetensi dasar untuk keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa kelas X adalah menulis paragraf persuasif yang terdapat dalam kompetensi

dasar 12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif.

Pada paragraf persuasif ini seorang penulis menuangkan gagasan atau idenya ke dalam bentuk tulisan dengan berupaya mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak supaya pembaca dapat mengikuti apa yang diinginkan oleh penulis. Tentu saja untuk dapat mengajak pembaca agar mengikuti apa yang diinginkan bukanlah hal yang mudah. Meyakinkan pembaca melalui tulisan tidak semudah meyakinkan lawan bicara (pendengar) saat berbicara.

Tarigan (2008 : 16) dalam bukunya *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada dan tekanan. Selain itu, jika kita bertatap muka dengan si pendengar, pembicara dapat menggunakan gerak tangan dan air muka (mimik) sehingga pendengar akan lebih memahami apa maksudnya. Jika pembicara ingin membujuk atau mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu, maka akan lebih mudah meyakinkannya melalui gerak tangan dan air muka (mimik). Pada dasarnya, menurut Tarigan (2008: 16-17), berbicara mempunyai tiga maksud umum,, yaitu 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*); 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); dan 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Gerak tangan dan mimik tidak dapat kita lakukan melalui tulisan. Seorang penulis hanya dapat menggunakan bahasa tulis tanpa nada, tekanan suara, ataupun mimik. Penulis harus mampu merangkai dan memilih kata yang tepat agar pembaca dapat mengerti dan terpengaruh.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan menulis siswa masih belum memuaskan. Hal ini terlihat dari wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA RK Deli Murni Deli Tua, Bapak Albert Barus. Beliau mengatakan bahwa KKM pada matapelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75 dan kemampuan menulis paragraf persuasif siswa ada yang dapat mencapai KKM namun ada juga yang masih di bawah KKM yaitu 70. Hal ini mungkin disebabkan karena perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih kurang sehingga mereka sulit memilih kata yang tepat untuk menulis paragraf persuasif tersebut.

Ketidakmampuan siswa dalam menulis paragraf persuasif juga diungkapkan oleh Hidayah (2011 : 80) dalam skripsinya, pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X MA Sunan Muria Pati adalah 58,6 atau dalam kategori kurang. Nilai rata-rata yang dicapai siswa sangat jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang diberikan guru yaitu 65. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik yaitu dengan rentang nilai 86-100. Kategori baik dengan rentang nilai 70-85 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 12%, kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 28%, dan kategori kurang dengan rentang nilai 0-59 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 60%.

Sejalan dengan itu, (Apriyani, 2011 : 88) dalam skripsinya menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf persuasif sebesar 62,75 dalam kategori cukup dan belum mencapai nilai KKM, yaitu 70. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model *quantum teaching* teknik TANDUR dengan media pada siklus I, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 68,65 dengan kategori cukup. Tindakan dan nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai tujuan yang akan dicapai. Nilai rata-rata yang harus dicapai adalah 75. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,71 dalam kategori baik. Hal ini berarti mengalami peningkatan sebesar 13,06 atau 19,02% dari siklus I ke siklus II dan 9,40% dari prasiklus ke siklus I.

Tentunya, kondisi kemampuan menulis siswa itu tidak boleh dibiarkan dan harus dicari solusinya. Untuk mendapatkan solusi, perlu diketahui apa saja penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa. Siswa sering mengalami kesulitan menuangkan dan mengorganisir idenya ke dalam bentuk tulisan dengan memilih kata yang tepat khususnya dalam menulis sebuah paragraf persuasif. Hal ini dikarenakan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih kurang. Penulis yang kurang tepat dalam memilih kata untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca, maka pesan yang disampaikan akan ditafsirkan berbeda oleh pembaca. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Astarina (2009 : 3) menegaskan dalam penelitiannya bahwa kesulitan siswa dalam menulis paragraf persuasif disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) kurang tepat dalam menggunakan kata (diksi), (2) kurang terampil dalam menyusun kalimat yang efektif, (3) kurang jelas dalam menyampaikan ide, (4) kurang tepat dalam

penggunaan ejaan, (5) kurang terampil dalam menyusun kepaduan dan kesesuaian menyusun paragraf.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayah (2011 : 3) yang menyatakan bahwa pencapaian siswa yang belum maksimal dalam menulis paragraf persuasif disebabkan beberapa hal, yaitu karena kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif. Selain itu, siswa juga kesulitan menemukan ide dan mengungkapkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Mereka lebih mudah mengungkapkannya secara lisan. Pengetahuan siswa tentang paragraf persuasif juga masih kurang. Selain itu, siswa juga masih kesulitan merangkai kalimat demi kalimat menjadi sebuah paragraf yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa menulis paragraf persuasif berkaitan dengan penguasaan diksi yang dimiliki siswa. Semakin banyak perbendaharaan kata dan semakin baik penguasaan diksi yang dimiliki oleh siswa, maka semakin baik dan jelas pula maksud dan gagasan/ide yang akan disampaikan dalam tulisannya. Demikian juga fenomena rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya kemampuan menulis paragraf persuasif dapat disebabkan rendahnya penguasaan diksi mereka.

Refleksi pemikiran di ataslah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis paragraf persuasif pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) rendahnya kemampuan menulis paragraf persuasif siswa,
- 2) perbendaharaan kata siswa masih sedikit,
- 3) penguasaan diksi siswa masih kurang,
- 4) rendahnya penguasaan diksi siswa sebagai penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan ruang lingkup yang luas cakupan pembahasannya dan untuk mempermudah pemecahan masalah serta penulisan, penelitian ini membatasi fokus permasalahan yaitu masalah hubungan penguasaan diksi yang dimiliki siswa dengan kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penguasaan diksi siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016?

- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016?
- 3) Apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan diksi dengan kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) untuk mengetahui tingkat penguasaan diksi siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016,
- 2) untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016,
- 3) untuk mengetahui apakah ada hubungan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis paragraf persuasif siswa kelas X SMA RK Deli Murni Deli Tua Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi siswa, guru, dan peneliti sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf persuasif dan menerapkan penggunaan diksi,
- 2) Bagi guru, dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa pada menulis paragraf persuasif dan penguasaan diksi,
- 3) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar dan mengajar sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi Bahasa Indonesia,